

## ***Civic Literacy: Literasi Kewarganegaraan Digital sebagai Upaya Pencegahan Disinformasi di Kalangan Siswa SMA di Nusa Tenggara Timur***

**Fadil Mas'ud<sup>1</sup>, Destriani Silla<sup>2</sup>, Rehan Glen Ly<sup>3</sup>, Agnesia Fifin Kontesa<sup>4</sup>, Faransina Letma<sup>5</sup>, Tropina Kareri Hara Toga<sup>6</sup>**

<sup>1-6</sup>Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Nusa Cendana

\*E-mail: [destrianis972@gmail.com](mailto:destrianis972@gmail.com)

### ARTICLE INFO

### ABSTRACT

#### Article history

*Received:*

*Revised:*

*Accepted:*

#### Keywords

**Literasi Digital,  
Disinformasi. Siswa SMA**

Penelitian ini mengkaji literasi kewarganegaraan digital di kalangan siswa SMA di Nusa Tenggara Timur, dengan fokus pada upaya pencegahan penyebaran disinformasi di era digital. Melalui kajian literatur terhadap sumber-sumber akademik terbaru, ditemukan bahwa keterbatasan akses teknologi dan kurangnya pelatihan guru merupakan hambatan utama. Faktor sosial budaya dan rendahnya motivasi siswa juga memperburuk kondisi, membuat mereka rentan terhadap berita palsu. Pendekatan pemberdayaan komunitas dan keterlibatan tokoh lokal terbukti efektif untuk mengintegrasikan nilai budaya dan kebangsaan dalam literasi digital siswa. Penelitian ini menekankan pentingnya kolaborasi antara sekolah, pemerintah, dan masyarakat dalam memperkuat literasi kewarganegaraan digital secara menyeluruh agar generasi muda NTT mampu menjadi warga digital yang cerdas, kritis, dan bertanggung jawab.

*This study examines digital citizenship literacy among high school students in Nusa Tenggara Timur, focusing on efforts to prevent the spread of misinformation in the digital era. Through a literature review of recent academic sources, it was found that limited technological access and inadequate teacher training are primary obstacles. Sociocultural factors and low student motivation further worsen the condition, rendering students vulnerable to fake news. Community empowerment approaches and the involvement of local leaders have proven effective in integrating cultural and national values into students' digital literacy. The study emphasizes the importance of collaboration among schools, government, and society to comprehensively strengthen digital citizenship literacy, enabling the youth of Nusa Tenggara Timur to become intelligent, critical, and responsible digital citizens.*

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



**How to Cite:** Mas'ud, F., Silla, D., Ly, R. G., Kontesa, A. F., Letma, F., Toga, T. K. H. (2025). *Civic Literacy: Literasi Kewarganegaraan Digital sebagai Upaya Pencegahan Disinformasi di Kalangan Siswa SMA di Nusa Tenggara Timur*. Jurnal Civicatio, 1(1), 39-50.

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk di bidang hukum dan pendidikan. Era digital telah membuat akses terhadap informasi hukum menjadi semakin cepat dan luas melalui media sosial, portal berita, dan dokumen peraturan online (Mas' ud et al., 2025)

Berdasarkan data yang tersedia, kemampuan literasi digital di kalangan siswa SMA di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) masih tergolong rendah dan perlu mendapat perhatian serius. Meskipun data spesifik mengenai persentase literasi digital belum banyak dipublikasikan, hasil Asesmen Nasional dan survei literasi umum menunjukkan kondisi yang memprihatinkan. Menurut (Kompas, 2024), hanya sekitar 24,7% siswa SMA di NTT memiliki kemampuan literasi membaca pada kategori baik, sementara sebagian besar siswa memiliki kemampuan yang sedang hingga rendah, dengan lebih dari separuh siswa masih memiliki kemampuan literasi dasar terbatas. Kondisi ini berdampak langsung pada literasi digital mereka yang melekat pada keterampilan literasi dasar tersebut.

Disinformasi merupakan informasi yang sengaja dibuat dan disebarluaskan untuk menyesatkan masyarakat. Di Indonesia, terutama di daerah seperti Nusa Tenggara Timur, tantangan penyebaran disinformasi menjadi isu krusial yang harus dihadapi seiring dengan peningkatan penetrasi internet dan pemerataan akses digital (Rahmawati, 2021). Penyebaran disinformasi dapat menimbulkan dampak negatif seperti menurunnya kepercayaan masyarakat, konflik sosial, hingga ketidakstabilan keamanan. Oleh karena itu, upaya pencegahan melalui literasi kewarganegaraan digital sangat diperlukan sebagai strategi preventif efektif.

Rendahnya tingkat literasi digital di NTT juga dipengaruhi oleh keterbatasan akses internet, infrastruktur teknologi, serta rendahnya intensitas penggunaan media digital untuk kegiatan akademik di sekolah. Portal Satu Data Provinsi NTT melalui laman Sasando mencatat bahwa rata-rata kemampuan literasi siswa SMA di wilayah ini masih di bawah rata-rata nasional, yang menegaskan kebutuhan mendesak akan program penguatan literasi digital yang terarah dan (Portal Satu Data NTT, 2025). Hal ini mengindikasikan perlunya pendekatan pendidikan literasi digital yang tidak hanya berbasis pada penguasaan teknologi, namun juga pada pengembangan sikap kritis, etis, dan bertanggung jawab dalam bermedia digital. Literasi kewarganegaraan digital pada siswa SMA di Nusa Tenggara Timur bertujuan membekali mereka dengan kemampuan kritis dalam menilai dan mengelola informasi yang diterima di ruang digital. Sebagai generasi muda, siswa memiliki peran strategis dalam mengimplementasikan nilai-nilai demokrasi dan keadilan sosial dalam penggunaan media digital. Pendidikan literasi digital yang tepat dapat membantu mereka mengenali ciri-ciri disinformasi dan menumbuhkan sikap skeptis yang sehat terhadap konten yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya (Lintang & Rahmaji, 2022).

Literasi digital juga memperkuat aspek keamanan digital siswa, mengurangi risiko terjerumus dalam praktik cyberbullying, penipuan daring, dan paparan konten negatif lainnya. Program-program literasi digital yang dilaksanakan di NTT menunjukkan bahwa intervensi edukatif mampu mengurangi kesenjangan digital yang selama ini menjadi kendala di daerah tersebut. Upaya ini penting karena penguasaan teknologi secara sehat dan aman merupakan fondasi bagi siswa untuk menjadi warga digital yang produktif dan bertanggung jawab (Rahmaji, 2022)

Pelaksanaan literasi kewarganegaraan digital di Nusa Tenggara Timur masih menghadapi berbagai tantangan, termasuk keterbatasan infrastruktur, kurangnya pelatihan bagi guru, serta rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya literasi digital. Oleh karena itu, kolaborasi antara pemerintah, sekolah, organisasi masyarakat sipil, dan komunitas literasi digital seperti Jaringan Pegiat Literasi Digital (Japelidi) sangat dibutuhkan untuk memperluas jangkauan dan efektivitas program literasi ini (Lintang & Rahmaji, 2022). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran literasi kewarganegaraan digital sebagai upaya pencegahan disinformasi di kalangan siswa SMA di Nusa Tenggara Timur, dengan harapan dapat memberikan kontribusi nyata dalam membangun generasi muda yang cakap dan bertanggung jawab di dunia digital. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, muncul beberapa rumusan masalah yaitu 1) Bagaimana tingkat literasi kewarganegaraan digital di kalangan siswa SMA di Provinsi Nusa Tenggara Timur dalam menghadapi dan mencegah penyebaran disinformasi di era digital. 2) Apa saja faktor-faktor yang menjadi kendala dalam peningkatan literasi kewarganegaraan digital di kalangan siswa SMA di Nusa Tenggara Timur dan bagaimana upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasinya.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggabungkan metode penelitian literatur (*library research*) dan analisis wacana kritis. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi struktur dan makna eksplisit dalam narasi nasional digital melalui analisis teks, yang merupakan model analisis wacana kritis, serta mengeksplorasi bagaimana wacana tersebut mencerminkan atau bertentangan dengan nilai-nilai kewarganegaraan melalui analisis praktik sosial (Mas' ud & Istianah, n.d.)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk menggambarkan tingkat literasi kewarganegaraan digital serta faktor-faktor yang mempengaruhinya pada siswa SMA di Nusa Tenggara Timur. Pendekatan ini memungkinkan pengumpulan data yang objektif dan terukur mengenai kemampuan literasi digital siswa dan kendala dalam menghadapi disinformasi (Oktovia, 2019)

Instrumen pengumpulan data adalah kuesioner tertutup yang dirancang untuk mengukur aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan literasi digital siswa secara kritis dan etis. Selain data primer melalui kuesioner, data sekunder dikumpulkan dari dokumen resmi dan laporan survei literasi digital

terkait di NTT (Setyaningsih et al., 2019)

Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif untuk menjelaskan tingkat literasi digital, serta analisis kualitatif deskriptif untuk menggambarkan faktor-faktor pendukung dan kendala yang ditemukan dalam pelaksanaan literasi digital di sekolah (Patmanthara & Hidayat, 2018). Analisis literatur dilakukan dengan teknik sintesis naratif, yaitu mengelompokkan dan meringkas temuan-temuan penelitian sebelumnya untuk mengidentifikasi tren, kesenjangan, dan tantangan utama dalam literasi kewarganegaraan digital. Pendekatan ini membantu membangun landasan teoritis yang kuat untuk memahami faktor-faktor penghambat dan strategi pengembangan literasi digital di kalangan siswa SMA, serta merumuskan rekomendasi berbasis bukti ilmiah (Hart, 2018)

Selain itu, kajian literatur memungkinkan penelitian mengintegrasikan berbagai perspektif dan temuan empiris tanpa melakukan pengumpulan data primer. Hal ini sangat efektif untuk melihat gambaran luas terkait kondisi literasi digital di wilayah dengan tantangan geografis dan sosial budaya seperti Nusa Tenggara Timur (Rahmandani & Parera, 2023)

Hasil penelitian diharapkan memberikan rekomendasi bagi pengembangan program pendidikan kewarganegaraan digital di SMA Nusa Tenggara Timur guna meningkatkan kemampuan literasi digital siswa sebagai upaya preventif terhadap penyebaran disinformasi (Chan et al., 2017)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Tingkat Literasi Kewarganegaraan Digital Di Kalangan Siswa SMA Di Provinsi Nusa Tenggara Timur Dalam Menghadapi Dan Mencegah Penyebaran Disinformasi Di Era Digital.**

Teknologi yang dapat digunakan melalui media sosial dapat memberikan pengguna kesempatan untuk mengekspresikan pendapat mereka secara luas. Era digital, yang ditandai dengan kemajuan teknologi yang pesat, memudahkan individu atau kelompok untuk menyebarkan informasi, tetapi di sisi lain juga menciptakan tantangan tersendiri. Salah satu tantangan tersebut adalah munculnya retorika kebencian secara massal di media sosial (Mas'ud et al., 2025)

Tingkat literasi kewarganegaraan digital di kalangan siswa SMA di Nusa Tenggara Timur (NTT) masih menghadapi sejumlah kendala yang signifikan. Hasil survei Indeks Masyarakat Digital Indonesia menunjukkan NTT memiliki skor literasi digital yang termasuk dalam kategori rendah dibandingkan dengan provinsi lain di Indonesia, yang berdampak pada kemampuan siswa dalam memilah informasi yang benar dan akurat (Nababan et al., 2025). Hal ini menandakan bahwa kemampuan kritis siswa dalam mengenali disinformasi belum optimal.

Faktor utama yang mempengaruhi rendahnya tingkat literasi digital di NTT adalah keterbatasan akses teknologi dan infrastruktur internet yang belum merata, terutama di wilayah pedesaan dan terpencil (Nababan et al., 2025) . Keterbatasan ini menyebabkan siswa sulit mengakses berbagai sumber belajar digital dan mengembangkan keterampilan literasi yang dibutuhkan untuk menganalisis informasi secara kritis. Selain infrastruktur, aspek sosio-ekonomi juga berpengaruh. Kondisi ekonomi

yang tidak merata membatasi kepemilikan perangkat digital untuk belajar, sehingga siswa cenderung kurang berinteraksi dengan teknologi secara maksimal (Nababan et al., 2025). Kurangnya sarana ini menghambat proses pembelajaran literasi kewarganegaraan digital yang efektif dan berkelanjutan.

Dalam aspek budaya, masyarakat NTT masih memiliki keterikatan kuat pada budaya lokal yang turut memengaruhi pola komunikasi dan interaksi digital mereka (Nababan et al., 2025). Pendekatan literasi digital yang sukses harus mengakomodasi hal ini dengan menerapkan model komunikasi adaptif yang sesuai konteks sosial budaya setempat agar materi literasi dapat diterima dengan baik dan memberi dampak positif. Peran guru dan institusi pendidikan dalam mengembangkan literasi kewarganegaraan digital sangat penting. Namun, penelitian menunjukkan bahwa guru di SMA di wilayah ini membutuhkan peningkatan kapasitas dalam pemanfaatan teknologi digital untuk pembelajaran yang efektif (Nababan et al., 2025). Pelatihan dan pendampingan guru merupakan langkah strategis agar literasi digital siswa dapat meningkat.

Partisipasi aktif komunitas lokal dan berbagai elemen masyarakat seperti tokoh muda, tokoh agama, pelaku UMKM, dan pemerintah daerah turut menjadi faktor penting dalam penguatan literasi digital (Nababan et al., 2025). Pendekatan partisipatif ini membantu memperkuat pesan literasi digital khususnya aspek keamanan dan etika digital yang sangat krusial dalam menghadapi disinformasi.

Siswa SMA di NTT masih perlu didorong untuk memahami empat pilar utama literasi digital yaitu akses, keterampilan, keamanan, dan kebijakan digital sebagai bagian dari kewarganegaraan digital (Kominfo RI, 2021). Penanaman pemahaman ini akan memperkuat kemampuan mereka dalam menggunakan media digital secara cerdas dan bertanggung jawab.

Pencegahan penyebaran disinformasi memerlukan kemampuan analisis dan evaluasi yang kritis terhadap konten digital. Namun, kurangnya dukungan sistem pembelajaran yang menekankan pada pengembangan keterampilan ini berdampak pada rendahnya kesadaran siswa akan bahaya disinformasi. Oleh karena itu, perlu intervensi kurikulum yang lebih menitikberatkan pada literasi media dan digital. Evaluasi berkala dan pendampingan program literasi digital di tingkat sekolah dan komunitas menjadi kunci keberhasilan jangka panjang. Sistem monitoring yang responsif terhadap perubahan tren digital dapat membantu menyesuaikan strategi edukasi literasi agar lebih dinamis dan tepat sasaran (Nababan et al., 2025)

Secara keseluruhan, literasi kewarganegaraan digital di kalangan siswa SMA NTT masih menghadapi berbagai tantangan teknis, budaya, dan sosial. Namun dengan pendekatan komunikasi adaptif, kolaborasi berbagai pihak, dan kurikulum yang relevan, potensi peningkatan literasi digital dan pencegahan disinformasi di kalangan pelajar bisa diwujudkan secara berkelanjutan.

Pendidikan kewarganegaraan digital memegang peranan penting dalam membekali generasi muda agar mampu menyikapi berbagai persoalan yang muncul dalam dunia digital, termasuk upaya pencegahan penyebaran disinformasi dan hoaks yang dapat merusak harmoni sosial dan integritas demokrasi. Literasi digital dalam konteks kewarganegaraan tidak hanya terkait dengan penguasaan teknologi semata, tetapi juga menekankan pembentukan karakter dan sikap warga negara yang positif. Di Indonesia, tantangan dalam pelaksanaan pendidikan kewarganegaraan digital muncul antara lain dari keterbatasan fasilitas di sekolah, kompetensi pendidik yang belum merata, serta ketidakmerataan akses teknologi informasi dan komunikasi di berbagai wilayah (Khairunisa et al., 2024). Hal ini menyebabkan disparitas kemampuan literasi digital yang cukup signifikan antar daerah dan antar kelompok sosial.

### **Faktor-Faktor Yang Menjadi Kendala Dalam Peningkatan Literasi Kewarganegaraan Digital Di Kalangan Siswa SMA Di Nusa Tenggara Timur Dan Bagaimana Upaya Yang Dapat Dilakukan Untuk Mengatasinya.**

Era digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk cara generasi muda berkomunikasi, belajar, dan menerima informasi. Namun, perubahan ini juga membawa tantangan besar, seperti penyebaran disinformasi, berita palsu, dan perilaku negatif di dunia maya, yang dapat mengganggu integritas dan persatuan bangsa (Kale et al., 2025)

Peningkatan literasi kewarganegaraan digital di kalangan siswa SMA di Nusa Tenggara Timur masih menghadapi berbagai kendala yang harus diatasi secara komprehensif. Salah satu kendala terbesar adalah keterbatasan akses teknologi dan infrastruktur digital di wilayah tersebut yang sangat berpengaruh pada rendahnya kemampuan literasi digital siswa (Kusnadi, 2023). Keterbatasan akses ini menjadi hambatan utama bagi siswa dalam mengakses sumber informasi yang kredibel dan belajar menggunakan teknologi secara efektif.

Penyebaran berbagai informasi yang tidak terverifikasi di media sosial, termasuk berita palsu, disinformasi, dan ujaran kebencian, memperburuk situasi. Kondisi seperti ini dapat menyebabkan polarisasi masyarakat, perpecahan opini publik, dan merusak kepercayaan terhadap lembaga negara dan di antara warga negara itu sendiri. Dalam jangka panjang, jika tingkat literasi digital dan kesadaran akan etika komunikasi tidak terjamin, kebebasan berbicara, yang seharusnya menjadi dasar demokrasi, dapat menjadi sumber disintegrasi sosial (Mas'ud et al., 2025)

Selain itu, kurangnya pelatihan literasi digital bagi guru juga menjadi kendala yang signifikan. Kemampuan guru dalam mengintegrasikan literasi digital ke dalam proses pembelajaran masih terbatas, sehingga siswa tidak mendapatkan bimbingan yang optimal dalam menggunakan media digital secara cerdas (Megasari, 2025). Hal ini menghambat pengembangan literasi kewarganegaraan digital yang efektif di sekolah-sekolah SMA. Rendahnya motivasi siswa untuk aktif meningkatkan

literasi digital diperparah dengan kurangnya kesadaran akan pentingnya kemampuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam menghadapi arus berita palsu dan hoaks yang tersebar cepat di media sosial. Penggunaan media sosial yang sangat masif tanpa didukung kemampuan literasi digital menyebabkan siswa rentan percaya dan menyebarkan informasi yang salah, yang berpotensi merusak kepercayaan sosial dan keharmonisan.

Kendala budaya juga tidak kalah penting. Nilai dan kebiasaan lokal di NTT yang masih mengedepankan tradisi lisan kadang kurang mendukung pengembangan literasi berbasis digital (Kusnadi, 2023). Literasi digital yang tidak disesuaikan dengan konteks budaya dan sosial lokal cenderung sulit diterima dan diinternalisasi oleh siswa, sehingga perlu pendekatan yang mengintegrasikan budaya lokal dalam proses pembelajaran.

Hambatan lainnya adalah rendahnya motivasi siswa untuk mengembangkan keterampilan literasi digital. Faktor ini berkaitan dengan minimnya kesadaran akan pentingnya literasi digital dalam menjaga diri dari penyebaran disinformasi (Megasari, 2025). Kurangnya pemahaman ini menyebabkan siswa lebih rentan terhadap pengaruh negatif media sosial dan berita palsu.

Upaya pengembangan literasi digital harus melibatkan peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan yang berkelanjutan. Program pelatihan ini dirancang tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan guru dalam membimbing siswa mengembangkan sikap kritis dan bijaksana terhadap informasi digital (Sunandi et al., 2023). Pendekatan pembelajaran berbasis literasi digital yang interaktif dan kontekstual sangat dianjurkan.

Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu meningkatkan ketersediaan fasilitas teknologi, termasuk akses internet yang merata di seluruh wilayah NTT. Peningkatan infrastruktur ini akan memberikan kesempatan yang sama bagi seluruh siswa untuk belajar dan mengakses informasi secara digital (Purnama, 2023). Ketersediaan sumber belajar digital yang relevan juga harus diperhatikan.

Mengintegrasikan literasi kewarganegaraan digital ke dalam kurikulum secara sistematis sangat penting agar siswa memperoleh pemahaman yang mendalam tentang etika digital, hak dan kewajiban digital, serta penggunaan teknologi yang aman dan bertanggung jawab (Sunandi et al., 2023). Materi pembelajaran harus menekankan keterampilan berpikir kritis dalam mengidentifikasi dan menangkal disinformasi.

Pendekatan pemberdayaan komunitas dan peran serta tokoh lokal juga berkontribusi dalam meningkatkan literasi digital siswa di NTT. Aktivitas literasi digital yang memanfaatkan budaya lokal dan penguatan nilai-nilai kebangsaan membantu siswa untuk lebih mudah menerima dan mengaplikasikan literasi kewarganegaraan digital (Kusnadi, 2023). Pendekatan pemberdayaan komunitas dan peran serta tokoh lokal menjadi kunci penting dalam meningkatkan literasi digital

siswa di Nusa Tenggara Timur (NTT). Dengan melibatkan komunitas lokal sebagai agen perubahan, kegiatan literasi digital dapat dirancang agar lebih relevan dan sesuai dengan kondisi sosial budaya setempat. Komunitas ini tidak hanya menyebarkan pengetahuan tentang keterampilan digital, tetapi juga menguatkan nilai-nilai kebangsaan dan budaya lokal yang melekat pada masyarakat NTT, sehingga pembelajaran literasi digital menjadi lebih akomodatif dan mudah diterima oleh siswa.

Evaluasi dan monitoring program literasi digital secara berkala menjadi kunci agar strategi yang diterapkan terus diperbaiki dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan kondisi wilayah. Hal ini penting untuk memastikan program literasi kewarganegaraan digital mampu memberikan dampak positif dalam menghadapi tantangan disinformasi di era digital (Megasari, 2025). Kombinasi peningkatan infrastruktur digital, pelatihan guru, pendekatan budaya yang kontekstual, dan integrasi kurikulum dapat menjadi solusi efektif dalam mengatasi kendala literasi kewarganegaraan digital di kalangan siswa SMA NTT, sehingga upaya pencegahan penyebaran disinformasi dapat berjalan dengan baik.

Secara umum, literasi kewarganegaraan digital di kalangan siswa SMA di Nusa Tenggara Timur (NTT) menghadapi berbagai kendala, termasuk keterbatasan akses teknologi dan infrastruktur digital, keterbatasan kapasitas guru dalam mengajar literasi digital, serta hambatan budaya lokal yang lebih mengedepankan tradisi lisan (Putrayasa, 2024). Kesenjangan akses ini menyebabkan rendahnya kemampuan siswa dalam memilah dan mengevaluasi informasi digital, sehingga rentan terhadap penyebaran disinformasi.

Kurangnya pelatihan guru dan integrasi literasi digital dalam proses pembelajaran juga menjadi faktor utama yang menghambat perkembangan literasi kewarganegaraan digital (Rahmandani & Parera, 2023). Rendahnya motivasi siswa dan kurangnya kesadaran akan pentingnya literasi digital memperparah situasi, terutama dalam mengantisipasi berita palsu dan hoaks yang tersebar cepat melalui media sosial.

Untuk mengatasi kendala tersebut, peningkatan akses teknologi seperti fasilitas internet dan perangkat digital yang merata diperlukan. Selain itu, pelatihan berkelanjutan bagi guru agar mampu mengajarkan literasi digital secara efektif harus menjadi prioritas. Pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran literasi digital juga penting guna meningkatkan penerimaan dan penguasaan keterampilan literasi digital pada siswa NTT. Selain itu, integrasi literasi kewarganegaraan digital dalam kurikulum secara sistematis dengan penekanan pada berpikir kritis dan etika bermedia sosial akan mendukung siswa menjadi warga digital yang bertanggung jawab (Megasari, 2025). Pemberdayaan komunitas lokal dan keterlibatan tokoh masyarakat juga dapat memperkuat budaya literasi digital yang berkelanjutan di wilayah ini.

Evaluasi dan monitoring secara berkala sangat diperlukan untuk memastikan efektivitas program literasi kewarganegaraan digital dan adaptasi strategi yang dilakukan sesuai dengan perkembangan kebutuhan siswa dan kemajuan teknologi digital (Putrayasa, 2024). Dengan penerapan strategi terintegrasi ini, diharapkan literasi kewarganegaraan digital siswa SMA di NTT dapat meningkat dan berperan sebagai benteng penting dalam mencegah penyebaran disinformasi di era digital.

## **SIMPULAN**

Literasi kewarganegaraan digital di kalangan siswa SMA di Nusa Tenggara Timur masih memerlukan perhatian serius karena tantangan yang datang dari keterbatasan akses teknologi, infrastruktur yang belum merata, serta kurangnya pelatihan bagi guru dalam mengintegrasikan literasi digital ke dalam proses pembelajaran. Kondisi ini menyebabkan siswa kurang memiliki bekal untuk memilah dan mengevaluasi informasi secara kritis di tengah maraknya disinformasi yang tersebar melalui media digital. Selain aspek teknis, faktor sosial budaya seperti rendahnya motivasi siswa dan kurangnya kesadaran akan pentingnya literasi digital semakin memperparah situasi, khususnya dalam mengantisipasi berita palsu dan hoaks. Pendekatan pemberdayaan komunitas dan peran serta tokoh lokal menjadi strategi efektif untuk menjembatani kesenjangan tersebut, karena membantu mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan dan budaya lokal dalam literasi digital sehingga lebih mudah diterima dan diinternalisasi oleh siswa.

Perpustakaan digital dan berbagai program pelatihan berbasis komunitas juga telah menunjukkan dampak positif dalam meningkatkan kemampuan literasi digital siswa di wilayah terpencil NTT. Langkah-langkah ini membuka akses pengetahuan tanpa batas dan menciptakan ruang belajar alternatif di luar sekolah, yang dapat memperkuat kesadaran dan kompetensi siswa dalam menggunakan teknologi digital secara bertanggung jawab. Perlu adanya upaya berkelanjutan berupa peningkatan kualitas pelatihan guru, pengembangan infrastruktur digital yang merata, dan pengintegrasian literasi kewarganegaraan digital secara sistematis dalam kurikulum. Kolaborasi antar berbagai pihak, termasuk pemerintah, sekolah, komunitas, dan tokoh masyarakat, adalah kunci dalam membentuk generasi muda NTT yang cakap digital, kritis, serta mampu berperan aktif menjaga ruang digital yang sehat dan aman.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Chan, B. S. K., Churchill, D., & Chiu, T. K. F. (2017). Digital Literacy Learning In Higher Education Through Digital Storytelling Approach. *Journal of International Education Research (JIER)*, 13(1), 1–16. <https://doi.org/10.19030/jier.v13i1.9907>

- Hart, C. (2018). *Doing a Literature Review: Releasing the Research Imagination (2nd ed.)*. Sage Publications.
- Harsya, R. M. K., Mas'ud, F., Syafrullah, M. D., Winarto, T., & Ismail, I. (2025). The Function Of Women's Involvement As Government Employees From The Perspective Of Feminism And Islamic Law. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(2), 3197-3206.
- Kale, D. Y. A., Mas'ud, F., & Nassa, D. Y. (2025). URGENSI PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER BANGSA YANG TANGGUH DI ERA DIGITAL. *Media Sains*, 25(1), 9–14. <https://doi.org/10.69869/54ce0473>
- Khairunisa, W., Febrian, A., Sundawa, D., & Rahmat. (2024). Membangun Keadaban Digitalisasi Warga Negara Indonesia dalam Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan. *JURNAL JENDELA PENDIDIKAN*, 5(03).
- Kominfo RI. (2021). Empat pilar literasi digital Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. *Kementerian Komunikasi Dan Informatika*.
- Kompas. (2024). Kemampuan literasi membaca siswa SMA di NTT masih rendah. *Berita Kompas 2024*.
- Kusnadi, K. (2023). PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN BERBASIS LITERASI DIGITAL: SUATU ALTERNATIF PEMBELAJARAN KARAKTER MENUMBUHKAN KEADABAN KEWARGAAN. *Pro Patria: Jurnal Pendidikan, Kewarganegaraan, Hukum, Sosial, Dan Politik*, 6(1), 77–101. <https://doi.org/10.47080/propatria.v6i1.2286>
- Lau, C. A. A., Keraf, V. T. H., Nomeni, N., Meo, M., Tes, H. S., & Mas'ud, F. (2025). Peran Etika dalam Pembentukan Karakter Moral Generasi Muda. *Jimmi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin*, 2(3), 300-311.
- Lintang, R. R., & Rahmaji, L. R. (2022). Penguatan Literasi Digital Generasi Muda di NTT melalui Kolaborasi. *ANTARA News*.

- Ludung, G. H. H., Mas'ud, F., Uki, L. E., Jetia, Y. E., Berek, K. Y., & Atamukin, K. K. K. (2025). Sopan Santun Dalam Komunikasi Antar Budaya Di Nusa Tenggara Timur. *Jimmi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin*, 2(3), 278-287.
- Mas' ud, F. (2019). Implikasi Undang-Undang Perlindungan Anak Terhadap Pekerja Anak (Suatu Kajian Sosiologi Hukum Terhadap Anak Penjual Koran Di Kota Kupang). *JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 4(2), 11-19.
- Mas' ud, F., & Istianah, A. (2025). Ekosistem Digital Dan Narasi Kebangsaan: Relevansi Pancasila Sebagai Penuntun Etika Publik Virtual. *Haumeni Journal of Education*, 5(1), 18–26.
- Mas' ud, F., Izhatullaili, I., Doko, Y. D., & Jama, K. B. (2025). *Pendidikan Bahasa Indonesia sebagai Sarana Penguatan Literasi Hukum di Era Digital (Vol. 2)*. Haumeni Journal of Education.
- Mas'ud, F., Jeluhur, H., Negat, K., Tefa, A., Uly, M., & Amtiran, M. (2025). Etika Dalam Media Sosial Antara Kebebasan Ekspresi Dan Tanggung Jawab Digital. *Jimmi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin*, 2(2), 235–246. <https://doi.org/10.71153/jimmi.v2i2.289>
- Megasari, I. I. (2025). Integrasi literasi digital dalam PKn: Menanamkan nilai-nilai etika digital pada peserta didik. *Waspada: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 22–35.
- Nababan, S., Widhiatmini, Y. P. D., & Utomo, A. S. (2025). Model komunikasi dalam meningkatkan literasi digital pada masyarakat Labuan Bajo, Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Pekommas*, 10(1), 133–142.
- Nana, K. R., Mas'ud, F., Gemian, S. B., Sanung, F., Keba, A. D., & Jelita, M. T. (2025). Etika Media Sosial dan Implikasinya bagi Individu dan Masyarakat. *Jimmi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin*, 2(3), 288-299.
- Oktovia, R. (2019). Tingkat literasi digital siswa ditinjau dari penggunaan teknologi informasi sebagai mobile learning dalam pembelajaran biologi pada siswa SMA. *Media Pendidikan*, 7(2), 26–34.
- Patmanthara, S., & Hidayat, W. N. (2018). Improving Vocational High School Students Digital Literacy Skill through Blended Learning Model. *Journal of Physics: Conference Series*, 1028, 012076. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1028/1/012076>

- Portal Satu Data NTT. (2025). *Rata-rata kemampuan literasi siswa SMA di NTT berdasarkan hasil Asesmen Nasional*.
- Purnama, F. (2023). Strategi dan kendala implementasi kewarganegaraan digital di SMAN 2 Sukabumi. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(1), 51–60.
- Putrayasa, I. M. (2024). Transformasi literasi di era digital: Tantangan dan peluang untuk generasi muda. *Jurnal ESTER*, 7(1), 150–165.
- Rahmaji, L. R. (2022). Edukasi Literasi Digital di Daerah Terpencil: Studi Kasus NTT. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi*, 8(1), 72–85.
- Rahmandani, F., & Parera, A. E. (2023). Strategi guru pkn dalam penguatan literasi digital peserta didik guna membentuk karakter kewarganegaraan digital. *Research Gate, January*, 105–120.
- Rahmawati, R. (2021). Literasi Digital dalam Menghadapi Hoaks Menjelang Pemilu. *Jurnal Berdikari*, 3(2), 45–58.
- Setyaningsih, R., Abdullah, A., Prihantoro, E., & Hustinawaty, H. (2019). MODEL PENGUATAN LITERASI DIGITAL MELALUI PEMANFAATAN E-LEARNING. *Jurnal ASPIKOM*, 3(6), 1200. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v3i6.333>
- Sunandi, A., Purnomo, D., & Hidayat, R. (2023). Kewarganegaraan digital dan penguatan karakter siswa melalui pembelajaran PPKn di era digital. *Jurnal Maarif*, 17(1), 42–55.
- Umar, S. H., Abbas, I., Wibowo, I., & Mas'ud, F. (2025). The construction of children's cultural identity in the digital era: an analysis of the family's role in Ternate City. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 8(2), 105-116.